

**PENGARUH USIA, *GENDER*, STATUS SOSIAL EKONOMI, DAN
PENGALAMAN KERJA TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA
AKUNTANSI DENGAN *LOVE OF MONEY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Viky Aprianti

Mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UMY

Email : Vikyaprianti@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel usia, *gender*, status sosial ekonomi, dan pengalaman kerja terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Serta untuk mengetahui apakah faktor *love of money* merupakan penyebab dari persepsi etis. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa S1 tingkat akhir jurusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Islam Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 96 responden. Pengujian analisis data pada penelitian ini menggunakan PLS (*Partial Least Square*) melalui *software* SmartPLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, *gender*, dan status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *love of money*, namun pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *love of money*. Variabel usia, *gender*, dan *love of money* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, pada pengaruh mediasi variabel usia memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* dan variabel *gender* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tanpa melalui *love of money*.

Kata kunci : Usia, *Gender*, Status sosial ekonomi, pengalaman kerja, *Love of money*, persepsi etis, mahasiswa akuntansi

ABSTRACT

This research was conducted to see the effect of the variables of age, gender, socioeconomic status, and work experience of the love of money and the perception of ethical accounting students. As well as to determine whether the factor of love of money is the cause of ethical perception. The samples in this study using data collection method is purposive sampling. This study used a sample of students majoring in accounting SI final level Muhammadiyah University of Yogyakarta, Ahmad Dahlan University and Islamic University of Indonesia. The samples used as many as 96 respondents. The test data analysis in this study using the PLS (Partial Least Square) through software SmartPLS.

The results showed that the variables of age, gender, and socioeconomic status significantly influence the love of money, but the work experience does not have significant influence on the love of money. The variables of age, gender, and the love of money has a significant influence on the perception of ethical accounting students. In addition, the mediating influence of the age variable has a significant influence on the perception of ethical accounting students through the love of money and gender variables significantly influence the perception of ethical accounting students without going through the love of money.

Keywords: age, gender, socioeconomic status, work experience, Love of money, ethical perception, accounting students

PENDAHULUAN

Profesi akuntan memiliki tantangan yang sangat sulit dalam melakukan pekerjaannya, karena akuntan harus profesional agar bisa menjaga kompetensi, serta harkat dan martabatnya agar dapat terhindar dari hal-hal yang dapat mencoreng nama baiknya. Selain keahlian dan kemampuan, akuntan harus mempunyai etika dalam menjalankan profesinya, dan juga untuk dapat bertahan dalam persaingan dunia bisnis atau usaha (Julianto, 2013). Selain itu etika seorang profesi akuntan juga sangat penting dalam menentukan status dan kredibilitas dalam bidang akuntansi (Widyaningrum, 2014).

Isu terkait etika selalu menjadi hal menarik untuk dibahas karena etika dalam dunia akuntansi berhubungan erat dengan profesional auditing (Charismawati, 2011).

Perilaku etis profesional akuntan sangat penting untuk menentukan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi (Charismawati, 2011). Sikap etis ini sangat menggambarkan tanggung jawab auditor dan karakter profesi akuntan. Saat ini kesadaran akan penting suatu perilaku etis sudah mulai tidak diperdulikan lagi, terlihat jelas dengan adanya beberapa kasus yang terjadi seperti skandal besar pada perusahaan Enron tahun 2002, yang melibatkan Arthur Andersen dan tokoh-tokoh pelaku akuntansi professional Kantor Akuntan Publik (KAP) di Amerika Serikat. Kewajiban yang harus dimiliki oleh akuntan yaitu menjaga standar perilaku etis mereka pada organisasi tempat mereka bernaung, profesi, masyarakat serta diri mereka sendiri dimana akuntan memiliki tanggung jawab menjadi kompeten dan menjaga integritas serta obyektivitas mereka

Auditor Enron, Arthur Andersen ikut dipersalahkan karena dianggap membantu proses perekayasaan laporan keuangan perusahaan tersebut yang mengakibatkan turunnya rasa percaya masyarakat kepada akuntan. Kasus tersebut mengakibatkan profesi akuntan menjadi pusat perhatian berbagai pihak, karena dianggap mempunyai peran yang besar terhadap kasus kebangkrutan pada suatu perusahaan (Widyaningrum, 2014). Enron menjadi salah satu perusahaan dengan skandal besar yang berhasil dibongkar. Pradanti (2014) mengatakan terbongkarnya kasus skandal tersebut menemukan adanya kecurangan dengan memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan yang membuat perusahaan tersebut tidak kehilangan investor meskipun sebenarnya perusahaan sedang mengalami kerugian. Himmah (2013) menyatakan dalam hal praktik manipulasi ini dapat ditegaskan telah timbul sebuah konspirasi tingkat tinggi antara manajemen Enron, para analisis keuangan, para penasihat hukum, serta pihak-pihak lainnya.

Berbagai kasus pelanggaran yang telah terjadi mempertegas perlunya kepekaan profesi akuntan terhadap etika. Perilaku etis merupakan perilaku yang sejalan dengan norma, kaidah, sistem dan prinsip yang ditetapkan. Karena itu, bukan hanya keterampilan dan kepandaian khusus yang diperlukan pada bidang profesi, sikap etis pun diperlukan. Teori etika menyajikan suatu kerangka yang dapat menuntun kita terhadap benar atau tidaknya suatu keputusan moral (Himmah, 2013). Mastracchio (2005)

menekankan bahwa mahasiswa akuntansi harus peduli terhadap etika mulai dari pendidikan akuntansi sebelum memasuki dunia profesi akuntan.

Perilaku meyimpang dalam profesi akuntan bisa diminimalisasi oleh nilai-nilai etika. Nilai etika sebaiknya ditanamkan sedini mungkin untuk menciptakan karakter dan moral seseorang. Untuk itu dimulai dari bangku perkuliahan pendidikan etika harus benar-benar diterapkan dan diperhatikan dengan harapan mahasiswa mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum memasuki dunia kerja (Aziz, 2015). Disamping lingkungan bisnis, banyak faktor lain yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu pelanggaran terhadap persepsi etisnya, salah satunya adalah faktor uang. Uang adalah suatu faktor yang dapat dikatakan berpengaruh untuk kehidupan dan segala aktivitas yang terjadi berkaitan dengan uang terutama dalam bidang akuntansi. Charismawati (2011) menyatakan bahwa meskipun uang digunakan secara universal, namun arti pentingnya tidak dapat diterima secara universal.

Sipayung (2015) menyatakan *love of money* mempengaruhi tindakan dan perilaku seorang profesional akuntan. Seorang akuntan yang memiliki *love of money* rendah cenderung mempunyai kepuasan kerja yang rendah pula, sebaliknya seorang akuntan yang memiliki *love of money* yang tinggi cenderung mempunyai tingkat kepuasan kerja yang kecil serta memiliki perilaku yang tidak etis. Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui apakah faktor *love of money* merupakan penyebab dari persepsi etis. Secara keseluruhan penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Widyaningrum (2014) dan Sipayung (2015) yang membahas analisis tentang perilaku etis dengan mengembangkan dasar *love of money*. Yang mana dengan menggabungkan variabel independen dari Widyaningrum (2014) yaitu usia dan *gender* dengan penelitian dari Sipayung (2015) yaitu pengalaman kerja dan status sosial ekonomi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 tingkat akhir jurusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Ahmad Dahlan. Mahasiswa S1 Akuntansi tingkat akhir dipilih sebagai sampel karena mahasiswa tersebut sudah mulai mendekati dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Objek/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Ahmad Dahlan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 tingkat akhir jurusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Ahmad Dahlan. Mahasiswa S1 Akuntansi tingkat akhir dipilih sebagai sampel karena mahasiswa tersebut sudah mulai mendekati dunia kerja yang menuntut sikap etis yang tinggi dan merupakan calon profesi akuntan masa depan yang sering terguncang skandal perusahaan. Peneliti memilih mahasiswa S1 tingkat akhir karena telah mendekati kelulusan sehingga pola pikirnya telah terbentuk dengan matang untuk menghadapi dunia kerja.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner sebagai instrument utamanya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sipayung, 2015). Data tersebut diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Ahmad Dahlan.

Uji Kualitas Data

Untuk kualitas data, dilakukan menggunakan pengujian *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan model persamaan *Struktural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. *Partial Least Square* (PLS) pertama kali dikembangkan oleh World (1985) sebagai metode untuk mengestimasi *path model* yang menggunakan konstruk laten dengan *multiple* indikator. Model PLS mempunyai keunggulan yang meliputi : PLS tidak mengharuskan datanya terdistribusi *normal multivariate* dan tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel eksogen serta ukuran sampelnya tidak harus besar. PLS dapat juga digunakan dalam mengkonfirmasi teori, dan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten (Jogiyanto dan Abdilah, 2014).

Model yang digunakan akan mendefinisikan variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weighty Estimate* untuk menghasilkan komponen skor variabel laten yang didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antara variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah residual varian dari variabel dependen (kedua variabel laten dan indikator) diminimumkan (Jogiyanto dan Abdilah, 2014). Hipotesis dalam penelitian ini diterima apabila nilai *t-statistik* pada tabel *path coefficient* > 1,96 dan nilai *original sample* searah dengan hipotesis.

Tahapan analisis yang digunakan untuk pendekatan PLS antara lain :

1. Pengujian *Outer Model (Measurement Model)*
2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Uji Jalur (*Path Analysis*)

Pada penelitian ini *love of money* digunakan sebagai variabel intervening. Sipayung (2015) berpendapat bahwa suatu variabel dikatakan variabel intervening apabila variabel tersebut memiliki pengaruh hubungan antar variabel prediktor (*independen*) dan variabel kriteria (*dependen*). Untuk menguji hipotesis mediasi dilakukan melalui prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) atau biasa dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji intensitas pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan nilai koefisien jalur X→M (**a**) dengan nilai koefisien jalur M→Y (**b**) atau **ab**. Sehingga koefisien **ab** = (**c** - **c'**), yang mana **c** merupakan pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. *Standard error* koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) **Sab** dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung *t* dari koefisien **ab** berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $> 1,96$. Apabila nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel maka dapat diartikan bahwa terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah mahasiswa S1 tingkat akhir jurusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 120 lembar kuesioner. Dengan jumlah kuesioner yang tidak kembali sebanyak 15 lembar dan kuesioner yang tidak diisi lengkap sebanyak 9 lembar, sehingga kuesioner yang dapat diolah oleh peneliti sebanyak 96 kuesioner.

Analisis Data

1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian dalam PLS (*Partial Least Square*) meliputi :

Uji validitas

a. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Uji validitas konvergen berhubungan dengan prinsip-prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) dari suatu konstruk harusnya berkorelasi tinggi.

TABEL 1
Outer Loading

Variable	G	LOM	PK	PE	SSE	U
G	1,000					
LOM1		0,874				
LOM2		0,783				
LOM3		0,834				
LOM4		0,787				
LOM5		0,752				
LOM6		0,737				
LOM7		0,783				
LOM8		0,837				
LOM9		0,819				
LOM10		0,804				
LOM11		0,789				
LOM12		0,824				
LOM13		0,833				
LOM14		0,798				

LOM15		0,806				
PE1				0,818		
PE2				0,726		
PE3				0,767		
PE4				0,825		
PE5				0,772		
PK			1,000			
SSE					1,000	
U						1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diatas tampak bahwa keseluruhan nilai *loading factor* dari G hingga U dapat dikatakan telah valid karena nilai *loading factor* tersebut telah diatas 0,5, yang artinya validitas konstruk telah terpenuhi. Hal ini memperjelas bahwa pernyataan pada instrumen kuesioner telah mampu dan akurat dalam mengukur variabel-variabel penelitian.

b. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

AVE (*Average Variance Extracted*)

Validitas diskriminan salah satunya dilihat dengan membandingkan nilai AVE dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model.

TABEL 2
Average Variance Extracted (AVE)

Variable	AVE
G	1,000
LOM	0,648
PK	1,000
PE	0,612
SSE	1,000
U	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Model pengukuran dengan AVE merupakan model yang membandingkan akar dari AVE dengan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar AVE > 0,50, maka artinya *discriminant validity* tercapai. Berdasarkan tabel 4. tampak bahwa nilai AVE pada variabel laten *Gender* (1,000), *Love Of Money* (0,648), *Pengalaman Kerja* (1,000), *Persepsi Eis Mahasiswa* (0,612), *Status Sosial Ekonomi* (1,000), dan *Usia* (1,000) bernilai > 0,50 sehingga dapat dikatakan bahwa model pengukuran tersebut telah valid secara *discriminant validity*.

Cross Loading

Validitas diskriminan juga dilakukan berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Apabila korelasi konstruk pada setiap indikator lebih besar dari konstruk lainnya, artinya konstruk laten dapat memprediksi indikator lebih baik dari konstruk lainnya.

TABEL 3
Discriminant Validity kolom Cross Loadings

Variable	G	LOM	PK	PE	SSE	U
G	1,000	0,481	0,412	0,640	0,495	0,266
LOM1	0,438	0,874	0,334	0,558	0,557	0,505
LOM2	0,375	0,783	0,290	0,554	0,483	0,537
LOM3	0,358	0,834	0,330	0,559	0,433	0,521
LOM4	0,314	0,787	0,320	0,551	0,459	0,527
LOM5	0,369	0,752	0,240	0,432	0,379	0,429
LOM6	0,327	0,737	0,391	0,411	0,415	0,424
LOM7	0,413	0,783	0,294	0,481	0,438	0,552
LOM8	0,444	0,837	0,360	0,559	0,463	0,544
LOM9	0,403	0,819	0,346	0,481	0,559	0,448
LOM10	0,338	0,804	0,386	0,499	0,452	0,474
LOM11	0,412	0,789	0,292	0,449	0,511	0,471
LOM12	0,403	0,824	0,432	0,543	0,488	0,448
LOM13	0,381	0,833	0,371	0,533	0,522	0,421
LOM14	0,405	0,798	0,413	0,563	0,547	0,600
LOM15	0,415	0,806	0,392	0,479	0,425	0,405
PE1	0,568	0,559	0,472	0,818	0,570	0,509
PE2	0,440	0,371	0,242	0,726	0,518	0,238
PE3	0,531	0,469	0,509	0,767	0,615	0,443
PE4	0,512	0,550	0,427	0,825	0,628	0,448
PE5	0,439	0,514	0,375	0,772	0,565	0,514
PK	0,412	0,431	1,000	0,529	0,506	0,219
SSE	0,495	0,593	0,506	0,741	1,000	0,460
U	0,266	0,609	0,219	0,563	0,460	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 diatas tampak bahwa masing-masing indikator pertanyaan mempunyai nilai loading faktor tertinggi pada setiap konstruk laten yang dituju dari pada konstruk laten lainnya, artinya bahwa setiap indikator pertanyaan mampu diprediksi dengan baik oleh masing-masing konstruk laten dengan kata lain validitas diskriminan telah valid.

c. Uji reliabilitas instrument.

Reliabilitas komposit.

Reliabilitas komposit adalah untuk menentukan apakah konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau tidak. Nilai reliabilitas komposit diatas 0,7 maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut telah *reliable*.

TABEL 4
Composite Reliability

Variable	Composite Reliability
G	1,000
LOM	0,965
PK	1,000
PE	0,887
SSE	1,000
U	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa konstruk G (1,000), LOM (0,965), PK (1,000), PE (0,887), SSE (1,000), dan U (1,000) lebih besar dari 0,7 maka reliabilitas komposit telah terpenuhi, yang artinya tidak ada masalah reliabilitas/undimensionalitas pada model, sehingga dengan kata lain konstruk telah reliabel.

Cronbachs Alpha

TABEL 5
Cronbachs Alpha

Variable	Cronbachs Alpha
G	1,000
LOM	0,961
PK	1,000
PE	0,842
SSE	1,000
U	1,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Pada tabel 4.8 diatas tampak bahwa konstruk G (1,000), LOM (0,961), PK (1,000), PE (0,842), SSE (1,000), dan U (1,000) lebih besar dari 0,6 maka *Cronbachs Alpha* telah terpenuhi. Nilai *Cronbachs Alpha* yang valid akan memperkuat dan mendukung nilai reliabilitas komposit yang berarti bahwa tidak terdapat masalah reliabilitas/undimensionalitas pada model. sehingga dengan kata lain konstruk telah reliabel.

2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Teknik analisis selanjutnya setelah pengukuran model (*outer model*) telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*) untuk melihat hubungan antar konstruk laten dengan melakukan *calculate* → *Boostrapping* untuk menguji hipotesis, sebagai berikut :

Uji *R-square*.

Uji *R-square* untuk melihat seberapa besar kemampuan model variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen.

TABEL 6
R square

Variable	Original Sample	Sample Mean	Stadard Error	T Statistics (O/STERR)	P Values
LOM	0,548	0,568	0,046	12,038	0,000
PE	0,607	0,628	0,065	9,365	0,000

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Dari hasil tabel 4.9 yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa konstruk-konstruk eksogen U (Usia), G (*Gender*), SSE (Status Sosial Ekonomi), PK (Pengalaman Kerja), dan PE (Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi) dapat menjelaskan keragaman konstruk endogen LOM (*Love Of Money*) dalam mendeteksi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang sebesar 0,548 atau 54,8%. Sedangkan, sisanya sebesar 45,2% dijelaskan oleh konstruk-konstruk eksogen lainnya yang tidak diteliti. Selanjutnya pada konstruk-konstruk eksogen U (Usia), G (*Gender*), SSE (Status Sosial Ekonomi), PK (Pengalaman Kerja), dapat menjelaskan keragaman konstruk endogen PE (Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi) sebesar 0,607 atau 60,7%. Sedangkan sisanya sebesar 39,3% dijelaskan oleh konstruk-konstruk lainnya yang tidak diteliti. Sipayung (2015) menyatakan bahwa nilai *R-square* sebesar 0,67 dinyatakan kuat, 0,33 dinyatakan moderat dan 0,19 dinyatakan lemah. Maka dapat disimpulkan hasil yang diperoleh dari nilai *R-square* LOM (*Love Of Money*) sebesar 0,548 dan PE (Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi) sebesar 0,607 dapat dinyatakan moderat.

Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis untuk melihat signifikansi suatu hubungan variabel yaitu melalui nilai *t-statistik* pada *Path Coefficients*. Hasil uji *Path Coefficients* disajikan pada tabel dibawah ini :

TABEL 7
Path Coefficients

Variable	Original Sample	Sample mean	Standard Error	T-statistik
U->LOM	0,419	0,416	0,099	4,252
G->LOM	0,197	0,189	0,080	2,455
SSE->LOM	0,232	0,239	0,114	2,040
PK->LOM	0,140	0,148	0,092	1,523
U->PE	0,296	0,290	0,075	3,929
G->PE	0,445	0,443	0,097	4,596
LOM->PE	0,243	0,257	0,095	2,555

Sumber: Data Primer yang diolah PLS 3.0, 2016

Berdasarkan tabel *path coefficient* diatas maka kesimpulan hasil uji hipotesis :

TABEL 8
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H₁	Usia berpengaruh positif signifikan terhadap <i>love of money</i> mahasiswa akuntansi	Diterima
H₂	<i>Gender</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>love of money</i> mahasiswa akuntansi	Diterima
H₃	Status sosial ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>love of money</i> mahasiswa akuntansi	Diterima
H₄	Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>love of money</i> mahasiswa akuntansi	Ditolak
H₅	Usia berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi	Diterima
H₆	<i>Gender</i> berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi	Diterima
H₇	<i>love of money</i> berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi	Diterima
H₈	Usia berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui <i>love of money</i>	Diterima
H₉	<i>Gender</i> berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tanpa melalui <i>love of money</i>	Ditolak

Pembahasan (Interpretasi)

Pengaruh Usia terhadap *Love Of Money*

Hasil uji hipotesis menunjukkan usia berpengaruh positif terhadap *love of money*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widiyaningrum (2014) yang menyatakan bahwa bertambahnya usia seseorang berpengaruh dengan kecintaannya terhadap uang hal ini didukung penelitian Tang dan Arocas (2005) hasilnya menunjukkan bahwasannya tingkat kecintaan terhadap uang cenderung lebih tinggi pada mahasiswa yang sudah pernah bekerja. Hal ini karena mahasiswa akan lebih menyadari pentingnya suatu kebutuhan dalam hidup serta cara memenuhi kebutuhan tersebut. Sebuah studi penelitian yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan dari 1000 karyawan, pekerja yang berusia muda dengan tingkat pendapatan yang rendah lebih peduli akan uang, namun pekerja yang berusia lebih tua dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi serta jabatan organisasi condong termotivasi melalui pekerjaan yang menarik, keamanan kerja, dan pengakuan. Sama halnya yang dinyatakan dalam penelitian Furnham (1994), bahwa para pekerja yang berusia lebih muda di Amerika Utara dan Selatan mempunyai keinginan akan uang yang lebih jika dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih tua. Orang yang berusia muda condong untuk mengejar hal-hal yang bersifat duniawi, karena mereka belum memikirkan tentang bagaimana menatap kehidupan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin meningkatkan usia seseorang mempengaruhi tingkat kecintaannya terhadap uang karena lebih menyadari pentingnya memenuhi kebutuhan hidup dan lebih baik dalam menilai kebutuhan akan uang.

Pengaruh Gender terhadap *Love Of Money*

Uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan *gender* terhadap *love of money*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widiyaningrum (2014) yang mengatakan bahwa *gender* mempengaruhi tingkat *love of money*, laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan perempuan. Tang *et al.* (2000) menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung lebih memiliki kecintaan terhadap uang lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal tersebut dikarenakan laki-laki lebih

tertuntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan juga memiliki ambisi untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan sedangkan perempuan tidak terlalu termotivasi akan hal tersebut selagi kebutuhan hidupnya tercukupi.

Penjelasan lain mengenai perbedaan tersebut yaitu sosialisasi antara laki-laki dan perempuan yang beragam. Laki-laki dituntut untuk lebih menitikberatkan pada persaingan namun perempuan dituntut untuk lebih menitikberatkan pada hubungan sosial (Julianto, 2013). Sikap yang biasa dimiliki oleh laki-laki yaitu kompetitif yang tinggi, yang menuntut mereka untuk selalu berusaha keras mencapai kesuksesan dan mampu menafkahi keluarganya. Namun sikap tersebut biasanya justru menjerumuskan seorang laki-laki karena untuk menggapai kesuksesan, mereka akan menghalalkan segala cara yang licik dan negatif untuk dapat memenuhi keinginannya.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap *Love Of Money*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif terhadap *love of money*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Erni (2013) yang mengemukakan bahwa pendapatan tinggi yang diperoleh seseorang cenderung akan berpengaruh pada sikap konsumtif. Sikap konsumtif ini berkaitan dengan tingkat kecintaan terhadap uang karena seseorang dengan tingkat pendapatan yang tinggi lebih cenderung memiliki sikap yang royal pada uang dalam pemenuhan kebutuhannya. Seseorang dengan status sosial yang tinggi condong menginginkan uang lebih, karena besarnya kebutuhan akan uang yang telah menjadi faktor kebiasaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga menyebabkan seseorang tersebut memiliki ambisi yang besar untuk mendapatkan apa yang diinginkan termasuk uang. Uang berperan dalam kehidupan sosial seseorang yaitu sebagai penopang cara hidup kelas sosial tertentu.

Sipayung (2015) mengemukakan status sosial ekonomi menjadi ukuran yang dapat mengetahui posisi seseorang berdasarkan dari pekerjaannya, pendapatannya dan keanggotaannya dalam kehidupan sosial. Menurut Pradanti (2014) status sosial ekonomi merupakan pandangan tentang suatu kondisi seseorang ataupun masyarakat yang dilihat melalui segi sosial dan ekonomi, pandangan itu mencakup tingkat pendapatan dan lainnya. Sipayung (2015) menyatakan bahwa status sosial ekonomi

juga berhubungan dengan harta benda, kekuasaan dan uang. Penghasilan yang didapat dari pekerjaan profesional lebih memiliki *prestise* dibandingkan penghasilan pekerjaan kasar yang berwujud upah. Sehingga, jenis penghasilan seseorang dapat memberikan gambaran mengenai status sosial ekonomi seseorang.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap *Love Of Money*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap *love of money*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tang dan Arocas (2005) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah pernah bekerja yang dalam hal ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang tinggi. Sipayung (2015) mengemukakan pengalaman kerja seseorang dapat berpengaruh terhadap tingkat *love of money*. Pada penelitian ini, pengalaman kerja yang dimiliki mahasiswa sangat menentukan kecintaannya terhadap uang. Mahasiswa S1 misalnya, karena mereka masih menempuh pendidikan, pengalaman kerja yang dimilikinya tidak sama dengan mahasiswa S2 magister. Mahasiswa S2 magister memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, karena sebagian besar dari mereka sudah pernah bekerja.

Namun pada kenyataannya pengalaman kerja seseorang bukanlah suatu aspek yang determinan terhadap tingkat *love of money* seseorang. Proses sosialisasi yang dibangun dan dipelajari dalam kehidupan dewasa dapat dipelajari seseorang untuk membentuk sikap atau pandangan terhadap uang (Tang *et al*, 2005). Hal ini karena faktor-faktor yang mempengaruhi latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, sikap dan minat serta kebiasaan seseorang dalam memandang uang. Seseorang dengan pengalaman kerja yang cukup, jika terbiasa dengan pola hidup sederhana maka seseorang tersebut tidak terlalu memiliki ambisi terhadap uang dengan kata lain seseorang tersebut memiliki kecintaan uang yang rendah.

Pengaruh Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widyaningrum (2014), seseorang berusia lebih tua cenderung lebih fokus terhadap isu

etis daripada rekan kerja mereka yang berusia muda. Sama halnya seperti penelitian dari Comunale *et al.* (2006) yang mengamati tentang pengaruh usia mahasiswa untuk mengetahui reaksi mereka serta rencana berkarier mereka di bidang akuntansi setelah mendapati skandal akuntansi yang terjadi serta menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap pendapat mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan dalam skandal keuangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan studi lainnya yang mengatakan bahwasanya pertimbangan etika individu berhubungan dengan variabel usia (Widyaningrum, 2014). Usia dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang, dimana dengan bertambahnya usia seseorang maka pengalaman yang didapat juga akan semakin banyak. Sehingga semakin baik pula perkembangan moralnya maka semakin dapat untuk berperilaku etis.

Pada teori Kohlberg, usia memiliki peran dalam perkembangan moral kognitif. Kohlberg menyatakan melalui enam langkah-langkah progresif, suatu pertimbangan etis seseorang berkembang dari level *pre-conventional* sampai level *post-conventional*. Namun, beberapa studi empiris menemukan bahwa orang-orang muda membuat penilaian etis yang lebih baik daripada orang yang lebih tua (Widyaningrum, 2014).

Pengaruh Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum (2014) bahwa ditemukan perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan. Betz (1989), ia menyatakan dalam pendekatan sosialisasi *gender* laki-laki dan perempuan membawa norma dan nilai yang berbeda dimana tempat mereka bekerja, yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut dilandaskan pada *gender* antara laki-laki dan perempuan dalam membentuk kepentingan karier, keputusan serta penerapannya. Menurut teori *occupational socialization*, terdapat kesamaan etika, norma serta perilaku yang berkaitan dengan sosialisasi pada lingkungan kerja (*occupational* atau *on-the-job socialization*) yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (Mason dan Mudrack, 1996 dalam Widyaningrum, 2014).

Sebuah studi empiris menunjukkan adanya perbedaan perkembangan moral berdasarkan *gender* terkait hubungan *gender* dengan keputusan etis tentang etika dalam bidang akuntansi dan bisnis (Widyaningrum, 2014). Hasil penelitian tersebut menemukan adanya suatu kaitan yang kuat serta konsisten yang terjadi antara pertimbangan moral dan *gender*, sehingga mengindikasikan bahwasannya wanita lebih memiliki pandangan moral yang tinggi dibandingkan dengan pria. Hal tersebut karena wanita lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan serta lebih berusaha untuk menjauhi risiko yang bisa merugikan dirinya dimasa yang akan datang.

Pengaruh *Love Of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Tang dan Arocas (2005) yang meneliti tentang *love of money* terhadap pertimbangan etisnya dengan hubungan positif signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *love of money* seseorang maka ia akan memiliki pertimbangan etis yang semakin baik sesuai dengan besarnya kepuasan kerja yang didapat. Berbeda dari penelitian Charismawati (2011) yang berpendapat bahwa *love of money* dan persepsi etis mempunyai ikatan yang negatif. Semakin rendah persepsi etis yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimilikinya begitupun sebaliknya.

Namun pada kenyataannya adalah Semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka semakin tinggi pula tingkat pertimbangan etisnya, pada penelitian ini pengaruh *love of money* tidak mengurangi pertimbangan etis mahasiswa akuntansi sebab mahasiswa akuntansi diberi pembelajaran tentang pentingnya menghargai nilai mata uang. Dalam penelitian ini semakin meningkat *love of money* berdampak terhadap persepsi etisnya. Widyaningrum (2015) menyatakan seseorang dengan rasionalitas serta tingkat perkembangan moral yang baik condong mempunyai persepsi etis yang baik pula, lebih rasional dalam menilai kebutuhan hidup menjadikannya lebih baik dalam memandang keperluan akan uang. Hal ini menjadi

dasar atas meningkatnya *love of money* seseorang seiring dengan pertimbangan etis dalam mengukur suatu perbuatan.

Pengaruh Usia terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love Of Money*

Usia berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money* sebagai pemediasi. Usia berpengaruh pada tingkat *love of money* seseorang dan pemikiran etisnya. Penelitian ini konsisten terhadap penelitian Tang dan Arocas (2005) yang menunjukkan bahwasannya tingkat kecintaan terhadap uang cenderung tinggi pada mahasiswa yang sudah pernah bekerja yang dalam hal ini sudah memiliki pengalaman kerja yang cukup, dikarenakan mereka lebih menyadari pentingnya suatu kebutuhan dalam hidup serta bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Widyaningrum (2014) usia berdampak pada penalaran etis seorang individu.

Seperti yang disebutkan dalam penelitian Furnham (1994), bahwa para pekerja yang berusia lebih muda di Amerika Utara dan Selatan mempunyai keinginan akan uang yang lebih jika dibandingkan dengan para pekerja yang berusia lebih tua. Sama halnya pada studi penelitian yang dilakukan Kovach (1987) menunjukkan dari 1000 karyawan, pekerja yang berusia muda dengan tingkat pendapatan yang rendah lebih peduli akan uang, namun pekerja yang berusia lebih tua dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi serta jabatan organisasi condong termotivasi melalui pekerjaan yang menarik, keamanan kerja, dan pengakuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seorang mahasiswa akuntansi maka kecintaannya terhadap uang akan semakin tinggi sehingga semakin dapat seseorang itu untuk berpersepsi etis. Widyaningrum (2014) menyimpulkan usia dapat menentukan perkembangan moral seseorang, dimana dengan bertambahnya usia maka pengalaman yang didapat juga akan semakin banyak, sehingga semakin baik perkembangan moralnya maka akan semakin dapat seseorang untuk berperilaku etis. Menjadikannya semakin rasional dalam menilai kebutuhan akan uang dan memandang kebutuhan dalam hidup.

Pengaruh Gender terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi melalui *Love Of Money*

Gender berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tanpa melalui *love of money* sebagai pemediasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tang *et al.* (2000) yang hasilnya menunjukkan bahwa persepsi etis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh kecintaanya terhadap uang. Laki-laki cenderung lebih mempunyai kecintaan kepada uang yang tinggi daripada perempuan, hal tersebut dikarenakan laki-laki lebih dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan juga memiliki ambisi untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan sedangkan perempuan tidak terlalu termotivasi akan hal tersebut selagi kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Pada kenyataannya persepsi etis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh pertimbangan moral dan sosialisasi yang beragam. Hal ini didukung dengan teori pendekatan yang dijelaskan oleh Pradanti dan Prastiwi (2014) yang mengungkapkan bahwa perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi terjadi antara laki-laki dan perempuan, dimana menurut Julianto (2013). perempuan lebih menitikberatkan pada hubungan sosial dibandingkan laki-laki yang lebih menitikberatkan pada persaingan. Hal tersebut yang membentuk pandangan moral antara laki-laki dan perempuan, yang mana perempuan lebih mempunyai pandangan moral yang lebih baik daripada laki-laki sehingga perempuan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan dirinya sedangkan laki-laki tidak memikirkan risiko yang dapat merugikan dirinya dalam melakukan suatu tindakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Usia berpengaruh positif signifikan terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi.

2. *Gender* berpengaruh signifikan terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
3. Status sosial ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
4. Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
5. Usia berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
6. *Gender* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
7. *Love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
8. Usia berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi melalui *love of money*.
9. *Gender* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi tanpa melalui *love of money*.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner menyebabkan kurangnya komunikasi yang cukup baik antara peneliti dengan responden. Terdapat kemungkinan kesalahpahaman responden dalam memahami instrumen pertanyaan dalam kuesioner sehingga akan memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan maksud dari pernyataan.
2. Dalam penelitian ini variabel usia merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan memberikan skor angka usia untuk kelompok usia muda dan usia dewasa, yang mana pada kenyataannya angka usia belum bisa menunjukkan tingkat kedewasaan yang dimiliki oleh seseorang.

Saran

Berdasarkan dari keterbatasan yang ada pada penelitian maka saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Menambah objek penelitian dengan universitas nasional sehingga dapat digunakan untuk membandingkan hasil penelitian.

2. Menjadikan usia sebagai variabel laten dimana untuk mengukurnya menggunakan instrument pertanyaan.
3. Menambah variabel independen selain yang sudah ada dipenelitian ini seperti tingkat pendidikan dan *ethnic background*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, T. I. 2015. Pengaruh *Love Of Money* Dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nominal Vol IV No. 2*.
- Betz, M. O. 1989. 'Gender Differences in Proclivity for Unethical', Vol. 8. *Journal of Business Ethics* , pp. 321-324.
- Charismawati, C. D. 2011. Analisis Hubungan Antara *Love Of Money* Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Comunale, C, Thomas, S dan Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors. *Manajerial Auditing Journal*. Vol 21, No 6, pp 636-656.
- Erni, Riza. 2013. Pengaruh Pembelajaran Ekonomi dan Status Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Furnham, Adrian. 1994. Youth-Attitudes; Achievement-motivation-Cross cultural-studies; Work ethic-Cross-cultural-studies; Saving-and-thrift-Cross-cultural-studies; Money-Psychological aspects. Journal Article.
- Himmah, E. F. 2013. Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manajer. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Vol 4 No. 1* , 26-39.
- Jogiyanto, dan Abdilah, W., 2014, *Konsep dan Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris*, Edisi 1, Cetakan 2, BPFY-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Julianto, S. 2013. The Ethical Perception Of Accounting Student: Review Of Gender, Religiosity And The Love Of Money. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 1, No 2* .
- Kovach, K. A. 1987, "What Motivates Employees? Workers and Supervisors Give Different Answers," *Business Horizons*, 30(5), 58-66.

- Mastracchio, N. J., 2005, " Teaching CPAs About Serving the Public Interest". *The CPA Journal*, hal 6-9.
- Pradanti dan Prastiwi. 2014. Analisis Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol 3* , 1-12.
- Pradanti, N. R. 2014. Analisis Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Sipayung, E. R. 2015. Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan *Love Of Money* Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Tang , T., Kim, J., & Tang, D. 2000. "Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover?". *Human Relations*, Vol 53 No. 2 , pp. 213-45.
- Tang, T., Tang, D., & Luna-Arocas, R. 2005. "Money profiles : the love of money, attitudes, and needs". *Personnel Review*, Vol 34 No. 5, pp 603-24
- Widyaningrum, A. 2014. Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* , Vol 2, No 2.